

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Aspek Mengeja Kata Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 1 di SDK JOGE

Maria Natalia Defatima Tai¹, Efrida Ita², Maria Yasinta Fono³, Konstantinus Dua Dhiu⁴

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti^{1,2,3,4}

*E-mail: taniawadawada@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the reading skills in the spelling aspect of grade 1 students at SDK Joge. This type of research uses a qualitative descriptive type with data collection methods in the form of observation, documentation interviews. The subjects in this research were 18 grade 1 students at SDK Joge. The results of this research show that literacy activities by implementing several programs, namely 1) reading habit 15 minutes before learning begins, 2) reading corner, 3) reading garden, 4) wall magazine, 5) provision of multilingual posters which are carried out at SDK Joge, especially in class 1 experiencing changes where children are able to read well and correctly. This can be seen from the results of observations before implementing the school literacy movement, there were 13 students who still had difficulty reading. After the School Literacy Movement (GLS) program was held, reading ability in the aspect of spelling words increased, where there were 15 students who were able to read well. From these activities, it can be concluded that the existence of the School Literacy Movement (GLS) program can improve the reading ability in the spelling aspect of grade 1 students at SDK Joge.

Keywords: Reading ability, spell words, literacy movement.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending proses), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia untuk masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019). Lidia (2018) menyatakan pendidikan sekolah dasar merupakan dasar untuk jenjang pendidikan menengah, sehingga tanggung jawab para pendidik di sekolah dasar sangat besar bagi terlaksananya pembelajaran yang bermakna, agar para peserta didik dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan untuk menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, membantu dalam proses perkembangan sebagai individu yang mandiri dan sebagai makhluk sosial, serta untuk membantu mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar tidak terlepas dari pembelajaran membaca. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang mencakup membaca, menulis dan berhitung pada anak. Aktivitas

tersebut ialah hal yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa, seluruh proses tersebut didasarkan pada kemampuan membaca.

Membaca adalah keterampilan membaca yang ada pada awal membaca, proses menulis atau proses visual. Menurut Dalman (2020) membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Pandangan diatas sejalan dengan pendapat Amalafitra dkk, (2020) yang mengatakan bahwa membaca merupakan salah satu hal yang penting dalam segala macam proses pembelajaran. Melalui membaca berbagai ilmu pengetahuan, yang dapat mengantarkan pada kesuksesan, bisa kita dapatkan (2022:34). Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar. Kemampuan membaca seseorang sangat berbeda-beda sehingga perlunya dilakukan pengejaan huruf dan penyambungan huruf maupun kata agar memudahkan peserta didik dalam membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDK Joge menunjukkan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan mengenali atau membedakan huruf, ada siswa yang belum mengenal huruf dengan baik misalnya dengan membaca abjad "d" tetapi dibaca "b".

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1 di SDK Joge menggambarkan bahwa kondisi siswa tersebut belum mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki keterlambatan membaca serta pemahaman yang masih kurang, tetapi hal ini juga memungkinkan adanya penyebab dan faktor-faktor lainnya sehingga siswa mengalami kesulitan membaca. Menurut Rahim (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi membaca salah satunya yaitu faktor eksternal yang meliputi: 1). Faktor lingkungan keluarga. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak, menyediakan buku dan bahan bacaan, serta mendorong anak untuk membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak. Sebaliknya kurangnya dukungan orang tua yang sibuk bekerja sehingga menghambat perkembangan membaca anak. 2). Faktor lingkungan sekolah. Sekolah yang kekurangan buku bacaan dan alat bantu belajar membaca dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca. 3). Faktor lingkungan sosial. Memiliki ekonomi yang sulit yang mungkin tidak memiliki lingkungan yang kondusif untuk membaca, seperti buku di rumah, ruang tenang untuk membaca dan lain-lain.

Mengarah pada alternatif pemecahan permasalahan yang ada pada siswa kelas 1 di SDK Joge, maka mahasiswa memberikan rangsangan, dorongan dan dukungan berupa menjadikan program gerakan literasi sekolah sebagai sarana untuk membantu siswa memanfaatkan program GLS dengan membaca. Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain: membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS bertujuan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Widayoko et al., 2018). Salah satu tahapan kegiatan program gerakan literasi sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2005 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (Antasari, 2017). Dalam hal ini mahasiswa dapat mendampingi siswa kelas 1 membaca tetapi dengan cara mengeja. Mengeja merupakan pembelajaran yang ditekankan pada mendengarkan bunyi huruf untuk mengenal kata. Menurut Jaramis (2014) mengeja adalah cara menyebutkan bunyi huruf. Mengeja kata didasarkan pada pendekatan berbasis kata, yang memungkinkan membaca dimulai dengan menunjukkan kata-kata.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Aspek Mengeja Kata melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 1 di SDK Joge". Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan membaca pada aspek mengeja melalui gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 1 SDK Joge.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat di SDK Joge dengan subjek penelitian adalah siswa kelas I SDK Joge yang berjumlah 18 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember tahun 2023. Metode pengumpulan data menggunakan 1) observasi, 2) wawancara dan 3) dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kemampuan membaca pada aspek mengeja kata melalui Gerakan literasi sekolah pada siswa kelas I di SDK Joge. Metode wawancara berisikan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada guru wali kelas I SDK Joge yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan literasi dan kemudian menghasilkan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa di SDK Joge dalam melaksanakan kegiatan literasi membaca. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data dan 4) penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dihasilkan dalam hasil akhir dari analisis data kualitatif yang sistematis dan terperinci mengenai kemampuan membaca pada aspek mengeja kata pada siswa kelas I SDK Joge.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Program kampus mengajar adalah bagian dari program kampus merdeka yang melibatkan mahasiswa di setiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang SD serta program ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan (Kemendikbud, 2021). Setiap mahasiswa akan ditempatkan di setiap sekolah guna membantu proses belajar mengajar di sekolah tempat penugasan. Salah satu tempat atau sekolah penugasan yaitu di SDK Joge, Desa Woloau, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, dari tanggal 14 Agustus - 4 Desember 2023.

Hasil penelitian terkait dengan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas I SDK Joge dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembiasaan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran Dimulai

Tahapan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai pada siswa kelas I di SDK Joge dilakukan dengan kegiatan membaca setiap di kelas dengan bimbingan guru. Tahapan pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk membaca dan dapat memperlancar bacaannya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca buku cerita dengan cara mengeja bahkan untuk anak-anak tertentu yang memiliki semangat, mereka tidak hanya membaca selama 15 menit sebelum masuk kelas.

b. Pojok Baca

Pojok baca didesain semenarik mungkin untuk menarik minat siswa dalam membaca buku yang tersedia di pojok baca dan juga sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan literasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa kelas I SDK Joge lebih sering mengunjungi pojok baca. Pada awalnya kelas yang sebelumnya terasa hampa, kini sudah lebih terlihat menarik dan nyaman untuk melakukan aktivitas pembelajaran, serta peserta didik juga lebih sering melakukan kegiatan membaca di pojok baca. Di pojok baca terlihat ada beberapa siswa tidak hanya mengeja kata, tetapi ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan menulis.



Gambar 1. Kegiatan Mengeja Kata Siswa Kelas I SDK Joge

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SDK Joge, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa sudah bisa membaca walaupun masih terbata-bata. Siswa yang hanya mampu membaca dengan cara mengeja, setelah adanya kegiatan literasi melalui program pojok baca siswa sudah dapat membaca dengan lancar. Dan untuk siswa yang masih belum bisa membedakan beberapa abjad dengan adanya program literasi melalui pemanfaatan pojok baca sudah dapat membedakan beberapa abjad tersebut.

c. Taman Baca

Taman baca merupakan sebuah wadah yang didirikan dengan sasaran anak sekolah dasar dan lokasi taman baca inipun berada pada lokasi halaman SDK Joge. Keberadaan taman baca ini cukup mendapat respon dan diminati anak-anak. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang memanfaatkan taman baca dengan membaca buku-buku cerita yang diambil dari perpustakaan lalu dibaca di taman baca. Aktivitas memanfaatkan taman baca ini dilakukan oleh siswa pada jam istirahat. Pada gambar di bawah ini terlihat bahwa ada beberapa siswa kelas I yang duduk bersama dengan siswa kelas tinggi untuk membaca buku cerita.



Gambar 2. Siswa Membaca Buku Cerita di Taman Baca

d. Mading

Pembuatan mading ini dilakukan oleh seluruh siswa mulai kelas 1-6. Dengan adanya mading diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas siswa di SDK Joge dengan cara mereka diajak berkolaborasi secara aktif dan konsisten dengan berkontribusi langsung dalam pembuatannya. Mading dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan literasi mereka dalam membaca dan menulis. Melalui mading dapat menumbuhkan semangat siswa karena mereka dapat berimajinasi dan berkreasi sesuai dengan keinginan mereka kemudian dipajang pada papan mading. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa ada beberapa siswa sangat antusias dalam pembuatan mading. Mereka mulai menulis karya-karya mereka dan ditempel pada papan mading. Sebagian siswa mengunjungi

papan mading untuk membaca kembali karyanya dan juga karya dari siswa lain yang telah dipajang pada papan mading.



Gambar 3. Siswa Membaca di Papan Mading

e. Pengadaan Poster Multilingual

Pemanfaatan poster multilingual dalam meningkatkan kemampuan membaca pada aspek mengeja kata telah berjalan dengan baik. Pada poster multilingual terdapat gambar buah-buahan, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dan diberi nama yang terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Bahasa daerah Ende Lio. Pengadaan poster multilingual ini didasari permasalahan yang ditemukan yakni sebagian siswa kelas 1 SDK Joge yang dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Banyak siswa yang belum menguasai nama-nama buah, tumbuhan dan hewan dalam bahasa Indonesia. Setelah adanya poster multilingual, siswa sudah bisa mengenal beberapa nama buah, tumbuhan dan hewan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa ada siswa yang mulai membaca kata pada poster-poster yang ditempel pada dinding kelas, lalu siswa lain menyebutkan kembali apa yang dibacakan.



Gambar 4. Membaca Kata pada Poster Multilingual

Gerakan literasi sekolah (GLS) selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan melakukan kegiatan literasi menggunakan aspek mengeja kata dilakukan sebagai salah satu cara agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi dalam aspek mengeja kata dilakukan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Pada kegiatan ini peneliti dan guru kelas melakukan kegiatan literasi dengan membantu siswa seperti memperlihatkan buku pelajaran atau buku cerita bergambar dan meminta anak untuk membaca tulisan di buku cerita secara perlahan-lahan dengan didampingi guru.

Berdasarkan kegiatan literasi yang telah dilakukan oleh siswa kelas 1 di SDK Joge ditemukan bahwa siswa mengalami perubahan yang awalnya terdapat 5 siswa yang sudah membaca dengan baik dan 13 diantaranya masih mengalami kesulitan membaca, melalui kegiatan

literasi yang telah dilakukan kini menjadi 15 siswa yang dalam kategori baik dalam membaca dan 3 siswa lainnya yang masih butuh pendampingan. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan bahwa tingkat membaca siswa kelas 1 tergolong meningkat.

2. Pembahasan

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Ia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian bahasa harus dirangsang sejak dini. Menurut Winda Gunarti (2018: 2.41), bahasa adalah alat komunikasi antara manusia yang dapat berbentuk lisan, tulisan atau isyarat. Selanjutnya Nurlaeni (dalam Ita, dkk.,2020:175) menegaskan bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara baik, karena dengan bahasa orang dapat mengenal kebutuhannya dengan baik.

Pengasuhan orang tua sangat penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dalam pengasuhan orang tua tentunya dapat berinteraksi dengan anak, membangun komunikasi dengan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan selalu memberikan dukungan bagi anak ketika berpendapat. Hal ini dapat meningkatkan kosa kata pada anak dan menumbuhkan sikap keberanian dalam mengungkapkan pendapat pada masa yang akan datang (Fono et al., 2019). Anak memiliki kemampuan berbahasa yang tinggi maka akan diikuti dengan kemampuan membacanya dan sebaliknya anak yang kemampuan bahasa yang rendah maka kemampuan membacanya pun akan rendah

Agar seseorang dapat berkembang secara intelektual dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, literasi sangat penting (Lubis & Nirmalasari, 2023). Rendahnya kemampuan literasi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi alasan dibentuknya program gerakan literasi sekolah (GLS) tahun 2015 dan mulai dicanangkan pada tahun 2016 diseluruh lembaga pendidikan yang tersebar di Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program ini yaitu SDK Joge yang bertujuan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Dalam observasi yang dilakukan di SDK Joge kesulitan membaca merupakan masalah bagi siswa kelas 1. Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Karena membaca bukan untuk sekedar membaca saja, melainkan untuk kepentingan perkembangan seorang anak menjadi manusia dewasa yang mampu menggunakan kepandaian membacanya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kepribadiannya lebih lanjut. Membaca permulaan merupakan membaca yang diberikan kepada siswa di kelas 1 kelas 2 sebagai dasar untuk pelajaran membaca selanjutnya. Untuk itu program gerakan literasi sekolah (GLS) menjadi cara agar kemampuan membaca anak dapat meningkat. Gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan membaca 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dilakukan dari kelas 1-6. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Tahapan pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa membaca dan dapat memperlancar bacaannya. Kegiatan ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Laela Safitri (2019) dengan judul "Pengaruh Membaca 15 Menit terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah adanya program pembiasaan 15 menit sebelum pelajaran siswa SDN 1 Karanglewas dikategorikan meningkat. Dalam hal ini pembiasaan literasi 15 menit sebelum pelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu program lainnya yang mendukung kemampuan membaca anak yaitu pojok baca.

Pojok baca dibuat di sudut ruangan dari kelas 1-6 dan dihiasi dengan gambar untuk menarik perhatian siswa serta dilengkapi rak buku, buku bacaan yang terdiri dari buku pelajaran dan buku cerita. Melalui pojok baca diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca. Kegiatan ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Thomas Didimus Dedy Meo dengan judul penelitian Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Di SDK Mabhambawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pojok baca dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca di

SDK Mabhambawa. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa minat baca siswa sebelum adanya pojok baca sangat rendah. Setelah diadakan pojok baca, minat anak dalam membaca dapat dikatakan meningkat. Selain itu taman baca merupakan salah satu program gerakan literasi sekolah

Keberadaan taman baca dilingkungan sekolah juga dapat merangsang minat baca dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap jenis bacaan. Hasil penelitian Jones (2019) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan taman baca di sekolah dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, serta memberikan dampak positif terhadap akademis mereka.

Mading yang dikelola dengan baik menjadi tempat untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa. Keterampilan membaca dan menulis dapat dikembangkan melalui pengelolaan mading yang berkelanjutan sehingga menghasilkan pembiasaan bagi siswa dalam menulis maupun membaca. Pengelolaan mading yakni siswa yang ikut berpartisipasi dengan membuat karya tulis dan hasilnya dapat dipajang pada mading. Sedangkan siswa lain yang meski secara tidak langsung berpartisipasi dalam pembuatan mading memiliki kesenangan untuk membaca hasil karya dari teman-temannya sendiri. Kegiatan ini didukung oleh penelitian Tri Mutiara dkk dengan judul "Pemanfaatan Mading Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SDIT Raya Lantai Batu. Dengan hasil penelitian sebelum pengadaan mading siswa cenderung merasa bosan dan minat membaca siswa sangat minim. Setelah adanya mading membuat siswa gemar membaca dan siswa juga membuat suatu karya-karya dan hasil dari karya yang dibuat dapat ditempel di papan mading. Dengan demikian dengan adanya pembuatan mading di SDK Joge dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Poster Multilingual media yang berisi gambar-gambar hewan, buah-buahan dan tumbuhan lainnya yang diberi nama menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Pengadaan poster multilingual didasari karena ditemukan siswa yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah dan masih banyak siswa yang belum menguasai bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan program GLS dengan aspek mengeja di kelas 1 dan beberapa program yang mendukung kemampuan membaca anak yakni 1) pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, 2) pojok baca, 3) taman baca, 4) poster multilingual dan 5) mading. Kegiatan tersebut mengalami perubahan. Dari 13 siswa yang mengalami kesulitan membaca, kini sisa 3 siswa yang masih kesulitan membaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui gerakan literasi sekolah (GLS) dapat meningkatkan kemampuan membaca pada aspek mengeja siswa kelas I SDK Joge.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDK Joge maka dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan gerakan literasi sekolah dengan aspek mengeja kata dapat membantu anak meningkatkan kemampuan membaca. Gerakan literasi sekolah tersebut antara lain: 1) Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai dilakukan setiap pagi di setiap kelas. Kegiatan ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membacanya, karena tahap pembiasaan ini siswa dapat terbiasa untuk membaca sehingga dapat memperlancar bacaanya; 2) Pojok baca, Pengadaan pojok baca dilakukan di sudut kelas dari kelas 1-6. Pengadaan pojok baca dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan akses kepada siswa dalam membaca buku dan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa; 3) Taman baca, Pembuatan taman baca berlokasikan di halaman sekolah. Keberadaan taman baca cukup mendapat respon dari siswa di SDK Joge. Berdasarkan hasil observasi setelah diadakan taman baca, ada beberapa siswa yang memanfaatkan taman baca dengan membaca buku-buku cerita yang diambil di perpustakaan lalu dibaca di taman baca. Aktivitas ini dilakukan oleh siswa di SDK Joge pada saat jam istirahat. Dengan demikian pengadaan taman baca dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa; 4) Mading, Pembuatan mading melibatkan seluruh siswa di SDK Joge.

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas siswa dengan cara diajak untuk berkolaborasi dengan menghasilkan karya tulis dan hasilnya dapat dipajang di papan mading sekolah. Dengan adanya pembuatan mading dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa; 5) Pengadaan poster multilingual, Pengadaan poster multilingual didasari karena banyak siswa yang belum menguasai beberapa nama-nama buah, hewan, tumbuhan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti membuat poster multilingual dengan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah Ende Lio guna untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDK Joge. Berdasarkan hasil observasi setelah diadakan poster multilingual siswa sudah mulai membaca pada poster-poster yang ditempelkan dan siswa lain menyebutkan kembali apa yang dibacakan.

Daftar Rujukan

- Amalafitra, N. (2022). Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini pada Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE) di Masa Pandemi. *Jurnal Anak Bangsa*. Vol.1., No 01 Februari 2022, hal.34
- Antasari, Indah Wijaya. (2017). Implementasi GLS Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Bayumas. *Jurnal Libra*. (Online) Vol 9. No, 1
- Dalman. (2020). *Ketrampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pres
- Dedy Meo, T.D., & Noge, M.D. (2024). PEMANFAATAN POJOK BACA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DI SDK MABHAMBWA. *Jurnal Citra Magang dan persekolahan*, 2(3) 454-461. <https://doi.org/10.38048/jcmp.V2i3.3573>
- Febriani, M. (2019). Cara Membuat Mading Yang Menarik Dan Komunikatif. Gontor: Manajemen UNIDA
- Fono, Y.M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V3i2.245>
- Ita, E, M. W. & E. G. (2020). Analisis Pengembangan Kemampuan Kelompok A taman Kanak-kanak. *Jurnal Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 174-186. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Jaramis. (2014). *Kesulitan Belajar*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Program Kampus Mengajar 2021 Angkatan 1*. Jakarta.
- Lestari, A. T. (2022). *Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika*. Penerbit P41.f. Bina Mulia Publishing
- Lidia, Mansur & Ricka Tesi Muskania. (2018). Strategi Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 01 (2), (2018) 124-128.
- Lubis, K., & Nirmalasari, S. (2023). Gambaran Literasi Media Sosial pada Guru RA di Kota Medan. *Jurnal Obsesi*, 7(2), 1587-1597. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V7i2.4116>.
- Mutiara, T., Salma., Latifah., & Fathia, W. (2023) Pemanfaatan Mading Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SDTI Masjid Raya Lantai Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 01, No 01, Nov-2023.
- Rahayu. (2020) *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama)
- Rahim, Farida. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sujana, I.W.C (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39
- Widayoko A, Koe S, Muhandjito. (2018). Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. Vol 16, No 1, Juni 2018. 78-92